

PEMANFAATAN PUISI KARYA PENYAIR JAWA TIMUR SEBAGAI BAHAN BUKU TEKS MATA KULIAH SEJARAH SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Sutrimah

IKIP PGRI BOJONEGORO
Jl. PanglimaPolim, No. 46 Bojonegoro
Email sutrimahyusuf@yahoo.com

ABSTRAK

Mata kuliah sejarah sastra adalah mata kuliah sastra wajib bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia selain teori sastra dan kritik sastra. Sebagai mata kuliah wajib mata kuliah sejarah sastra sangat penting, dengan demikian menghadirkan buku teks sejarah sastra dengan puisi Jawa Timur sangat tepat untuk mahasiswa di wilayah Bojonegoro (Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan). Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi doktor yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan desain penelitian studi pustaka dengan mengkaji teori puisi karya penyair Jawa Timur sebagai bahan buku teks mata kuliah sejarah sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Pemanfaatan Puisi Karya Penyair Jawa Timur sebagai Bahan Buku Teks Mata Kuliah Sejarah Sastra di PerguruanTinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi karya penyair Jawa Timur dapat digunakan sebagai bahan buku teks mata kuliah sejarah sastra di perguruan tinggi.

Kata kunci: puisi di jawa timur, buku teks, sejarah sastra.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah sejarah sastra merupakan mata kuliah dasar keilmuan sastra yang wajib ditempuh. Hal ini karena dalam konteks ilmu sastra, sejarah sastra merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu sastra, disamping teori sastra dan kritik sastra (Wellek & Warren, 1990: 34). Dengan demikian, wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mempelajari mata kuliah sejarah sastra.

Sebagai mata kuliah dasar wajib tentunya mata kuliah sejarah sastra perlu mendapatkan tempat yang istimewa bagi dosen maupun mahasiswa. Dosen dan mahasiswa harus benar-benar memahami betul tentang materi dan pembahasan dalam mata kuliah sejarah sastra. Untuk itu, sangat penting bagi dosen menyiapkan pembelajaran pada mata kuliah sejarah sastra agar mahasiswa termotivasi mempelajari mata kuliah tersebut. Selain itu, dosen harus berupaya menciptakan proses pembelajaran terkini agar ketika mahasiswa belajar mata kuliah sejarah sastra merasa senang dan tidak bosan.

Dosen sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk mampu memilih buku teks yang berkualitas. Buku teks berkualitas yang dimaksud adalah buku teks yang dapat menjawab permasalahan serta memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, buku teks hendaknya dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan

sikap yang harus dipelajari mahasiswa. Karena ketika mahasiswa belajar mereka harus mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Mempersiapkan buku teks tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah. Buku teks tersebut merupakan ramuan yang menentukan kompetensi yang akan dicapai dan dimiliki mahasiswa di akhir kegiatan atau setelah berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya sebuah buku teks yang mampu membantu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mampu mengantarkan mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Buku teks merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Selama ini buku yang digunakan sebagai referensi mata kuliah sejarah sastra adalah buku-buku karya pakar. Buku-buku tersebut dijadikan acuan dan patokan dalam pembelajaran sejarah sastra seperti, buku *Sastra Baru Indonesia I* karya A. Teeuw, *Sastra Indonesia Modern II* karya A. Teeuw, *Sejarah Sastra Indonesia Modern*, dan *Kitab Sejarah Sastra Indonesia* karya Yant Mudjiyanto dan Amir Fuadi. Buku-buku tersebut jika dibaca dan dicermati masih membahas sejarah sastra Indonesia modern secara nasional dan sangat luas. Untuk itu, perlu merumuskan sebuah buku teks sejarah sastra Indonesia modern yang memuat materi spesifik dan memiliki manfaat besar terhadap pembelajaran mata kuliah sejarah sastra. Materi spesifik itu akan lebih menarik jika berhubungan langsung dengan keadaan mahasiswa. Sehingga sangat penting mengembangkan sebuah buku teks sejarah sastra Indonesia modern dengan materi spesifik. Hal ini disebabkan karena materi pada sejarah sastra Indonesia modern sangat luas dan membahas semua jenis karya sastra termasuk prosa (cerpen dan novel), puisi, dan drama dalam skala nasional.

Indonesia sebagai gudang sastra memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan sastra. Begitupun di wilayah Jawa Timur sebagai wilayah Indonesia khususnya Jawa, Jawa Timur memiliki penyair yang banyak dan memiliki karya sastra yang bisa diperhitungkan dalam skala nasional. Dengan demikian, perlu kiranya mengenalkan mahasiswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa terhadap kekayaan yang dimiliki terutama karya sastra melalui sebuah buku teks sastra Indonesia modern (puisi di Jawa Timur).

Jawa Timur merupakan provinsi penghasil puisi yang melahirkan penyair seperti Budi Darma, Ratna Indraswari Ibrahim, atau Beni Setia. Generasi penyair baru terus lahir dan disetiap generasi penyair selalu ada sejumlah nama yang menembus lingkup di luar lingkup Jawa Timur. Buku *Pesta Penyair* (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009) memberikan peta mutakhir tentang keadaan puisi di Jawa Timur. Antologi itu memuat puisi karya 55 penyair

yang masih hidup di Jawa Timur, mulai D. Zawawi Imron (kelahiran 1945) sampai Eny Rose (kelahiran 1992). Terlihat jelas bahwa puisi di Jawa Timur dibesarkan oleh penyair yang muncul pada abad ke-20 (Akhudiat, Mardi Luhung, Tjahjono Widarmanto, Tjahjono Widijanto, Anas Yusuf, Aming Aminoedin, dll), mereka yang muncul pada sekitar pergantian milenium (S. Yoga, Indra Tjahyadi, Timur Budi Raja, W. Haryanto, Mashuri, Deny Tri Aryanti, F. Azis Manna, dll), serta pendatang baru (A. Muttaqin, Umar Fauzi, A. Junianto, Dody Kristanto, Alek Subairi)

Tarigan (1986: 67) menyebutkan bahwa buku teks adalah rekaman pikiran rasional yang disusun dalam bentuk buku untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu di dalam pembelajaran. Buku teks perlu menyajikan urutan-urutan pemikiran yang runtut supaya membantu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, buku teks harus menyajikan isi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya, buku teks adalah buku yang memperkaya buku ajar yang dipakai di sekolah (Trihartati, 2010: 17). Menurut Rifai (2010:1) yang dimaksud buku teks adalah buku yang digunakan untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sehingga mengandung penyajian asas-asas karya ilmiah dan kependitan (*literary*) yang terkait dengannya.

Dari definisi di atas, disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi atau mata kuliah tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan-tujuan intruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah atau perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Buku teks sebagai bahan ajar dalam pembelajaran keberadaannya harus mampu mengkomunikasikan isi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Buku teks dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan dan pemikiran yang baru bagi mahasiswa. Keberadaan buku teks dalam perkuliahan merupakan hal yang wajib ada. Pembuatannyapun harus didasarkan pada kebutuhan pembelajaran. Sehingga buku teks betul-betul memberikan kontribusi pada perkuliahan. Pembuatan bahan ajar yang berupa buku teks yang sesuai dengan fungsi, manfaat, dan tujuan akan sangat membantu proses pembelajaran. Prastowo (2012: 169) menyebutkan terdapat beberapa fungsi, tujuan dan manfaat atau kegunaan buku teks yaitu:

a. Fungsi Buku Teks

- 1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan;
- 2) sebagai bahan evaluasi;
- 3) sebagai alat bantu dosen dalam melaksanakan kurikulum;

- 4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan dosen;
 - 5) sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan.
- b. Tujuan Buku Teks
- 1) memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran;
 - 2) memberi kesempatan kepada dosen untuk mengulangi materi atau mempelajari materi baru;
 - 3) menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa.
- c. Manfaat Buku Teks
- 1) membantu dosen dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku;
 - 2) menjadi pegangan dosen dalam menentukan metode pengajaran;
 - 3) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengulangi materi atau mempelajari materi yang baru;
 - 4) memberikan pengetahuan bagi dosen maupun mahasiswa;
 - 5) menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan;
 - 6) menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan.

Sastra (Sansekerta, *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *stra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *s-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata “sastra” bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah indah atau tidak. Selain itu, dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, sejarah sastra akan mempelajari perkembangan sastra nasional (Indonesia). Melalui sejarah sastra mahasiswa akan memahami karya-karya apa sajakah yang pernah dihasilkan masyarakat atau bangsa tertentu, siapa sajakah para penulisnya, serta persoalan apa sajakah yang ditulis dalam karya-karya sastra tersebut.

Kata modern pada sastra Indonesia modern depergunakan untuk menunjukkan intensifnya pengarang Barat pada perkembangan dan kehidupan kesusastraan pada masa itu. Kemudian sastra Indonesia menunjuk pada media bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia) dan corak isi karangannya mencerminkan sikap watak bangsa Indonesia di dalam memandang suatu masalah.

Jika dilihat dari masalah periodisasi sejarah sastra Indonesia modern ditunjukkan pada tahun 1920-an setelah sastra Melayu Klasik. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut karya yang lahir adalah karya sastra Indonesia sebagaimana yang merupakan ciri karya sastra Indonesia modern seperti, penggunaan bahasa dan isi cerita. Rosidi (1968: 2) mengatakan bahwa sekitar abad 20-an, mulailah para pemimpin dan pejuang menyadari kelemahan dirinya dan kekuatan lawannya sehingga menimbulkan perasaan senasib seperjuangan. Hal ini menimbulkan rasa nasionalisme dan berdampak pada perkembangan sastra pada masa itu.

Menurut Sudarmoko (2009: 38) pada masa transisi dari sastra lama ke sastra modern, jika itu ada, dibatasi dan ditandai pada penghormatan akan nama pengarang yang sebelumnya anonim, media publikasi, bentuk pendidikan dan pengetahuan barat, dan pengaruh karya sastra barat. Dengan demikian, sastra Indonesia modern memberikan batasan yang jelas terhadap karya sastra pada masa itu. Sedangkan Sarwadi (2004: 8-10) mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang isinya memancarkan sikap dan watak bangsa Indonesia.

Berpijak pada pemaparan di atas sastra Indonesia modern adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang isinya memancarkan sikap dan watak bangsa Indonesia dengan menghormati nama pengarang yang sebelumnya anonim, media publikasi, bentuk pendidikan dan pengetahuan barat, dan pengaruh karya sastra barat, pada tahun 1920-an setelah sastra melayu klasik. Dengan demikian, sejarah sastra Indonesia modern sangat mementingkan bahasa dan corak isi yang merupakan cerminan kebudayaan bangsa Indonesia.

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata berbahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Puisi sebagai karya sastra merupakan totalitas *wholeness* dengan ciri-ciri tertentu antara lain : (1) Adanya aturan dan urutan (*Order*), (2) Adanya kompleksitas (*Complexity*), (3) Adanya kesatuan (*Unity*), (4) serta masuk akal (*Coherence*) (5) dan berfungsi menyucikan

jiwa manusia atau katharsis (Luxemburg dalam Ratna, 2008: 207). Hal ini senada dengan Siswantoro (2010: 24) bahwa puisi merupakan bahasa yang terorganisir oleh kaidah, pesan atau informasi yang disampaikan terkemas lebih artistik. Puisi memiliki bahasa yang tertata dan memuat pesan kepada penikmatnya disamping bahasa yang digunakan tentunya juga memiliki nilai keindahan dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya.

Batasan puisi sangat beragam, ada yang memberi batasan berhubungan dengan unsur lahir saja ada pula yang berhubungan dengan batin, tetapi ada juga yang berdasarkan unsur lahir dan unsur batin. Waluyo (2010: 33) memberi batasan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Merujuk pada karya puisinya, setidaknya ada 5 penyair terbaik di Jawa Timur. Pertama adalah Mardi Luhung. Selanjutnya Indra Tjahyadi, Muttaqien, F Aziz Manna, dan terakhir M Fauzi. Kelima penyair ini, walau tidak terlibat pusaran peristiwa sastra di Jawa Timur, mereka tetap penyair besar. Karena ketokohnya ditopang oleh ketangguhan puisi.

Ada tiga penyair yang perlu mendapat catatan pula. Masing-masing W Haryanto, S Yoga, dan Denny Tri Aryanti. Ketiga penyair ini pernah berada pada momen estetik yang tepat. Karya puisinya sensasional. Menciptakan metafor-metafor yang banal, angkuh, namun mendalam. Rangkaian diksinya sangat menggugah tafsir alias hermeneutik.

Ada lagi yang tidak boleh dilewatkan. Mereka adalah barisan penyair gaek. Semisal Akhudiat dan D Zawawi Imron. Seharusnya, masa edar keduanya telah lewat. Keduanya juga tidak tampak menawarkan eksplorasi anyar. Namun, keduanya kadang masih mencipta dan kualitasnya tidak boleh dianggap sepele. Keduanya adalah penyair yang telah memiliki kelas eksklusif. Apapun dan bentuk apapun puisi yang ditulis, publik sastra bakal mempercayainya.

Bersandar pada pemetaan sekilas ini, kepenyairan di Jawa Timur terlihat tidak bergantung pada kegaduhan peristiwa sastra (baca: konteks). Kepenyairan tetaplah kepenyairan. Dia berpijak pada karya puisi (baca: teks). Tokoh sastra yang lahir berkat momen namun tidak ditunjang dengan karya berkualitas akan bernasib sama seperti patung keramik. Tampak kokoh dan mengkilap tetapi bila diketuk bakal terdengar kalau isinya kosong melompong. Bila sedikit saja terjatuh, penyair ini bakal pecah. Sekali lagi, kepenyairan berada inheren dalam teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi doktor yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan desain penelitian studi pustaka dengan mengkaji teori puisi karya penyair Jawa Timur sebagai bahan buku teks mata kuliah sejarah sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang penyair Jawa Timur berarti pula berbicara tentang karya yang telah dihasilkan. Karena penyair berhasil menjadi penyair dan diakui oleh masyarakat jika dibuktikan dengan sebuah karya yang besar dan mendapat tempat di masyarakat. Jawa Timur sebagai gudang sastrawan tentunya harus mendapat kesempatan untuk mampu dipelajari dan diketahui oleh masyarakat terutama mahasiswa yang ada di perguruan tinggi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil karya penyair Jawa Timur dapat dijadikan bahan buku teks pada mata kuliah sejarah sastra dengan mencantumkan penyair dan karyanya. Dengan demikian, sangat penting mencantumkan puisi karya penyair Jawa Timur sebagai bagian dari sejarah bangsa dengan memasukkannya pada mata kuliah sejarah sastra sehingga menjadi lebih jelas bahwa Jawa Timur juga sebagai gudang para penyair. Berikut akan dijelaskan penyair Jawa Timur beserta karya-karyanya.

Penyair yang sangat fenomenal dengan karya puisinya adalah D. Zawawi Imron. Penyair ini berasal dari daerah Madura, puisi-puisinya banyak bercerit tentang alam dan kehidupan Madura. Beberapa karya besar yang dilahirkannya adalah *Semerbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Celurit Emas* (1980), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982), *Nenek Moyangku Airmata* (1985), *Berlayar di Pamor Badik* (1994), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (1996), *Madura Akulah Darahmu* (1999), dan *Kujilat Manis Empedu* (2003).

Kemudian penyair yang berasal dari Jawa Timur selanjutnya adalah Akhudiat yang berasal dari daerah Banyuwangi. Tentang Akhudiat, sejak tahun 1970-an, Akhudiat sudah mampu menciptakan puisi penuh tawaran. Ram tam tam tam: Naik kereta roda kaki. (Alfin Toffler & Co, salut dari gubug). Si penumpang tidur molor, bangun menjelang lohor, ketika geludug bukan halilintar, di ranjang bawah tanah. RAM RAM TAM TAM TAAM RAM RAM RAM. Puisi Akhudiat ini bila dikerjakan secara serius, sangat mungkin akan mampu mencapai standar puitika Afrizal Malna.

Mardi Luhung dengan puisinya berjudul *Giri; Ciuman Bibirku yang Kelabu* (1997), *Altar* (1998), *Kilat Cakram* (1998), *Reis* (2006), *Kitaran Persilangan* (2005), *Orang*

Tenggelam (2006), *Bapakku Telah Pergi* (1995), *Anak* (1997), *Takwil yang ke-13* (2004), *Soerabaia* (2003), *Hasyim Membaca Hikayat* (2003), *Petikan Buat Adam* (1997).

Aming Aminoedin dengan karya puisinya antara lain *Kusimpan Kangen ini* (2009), *Gerimis Telah Habis* (2009), *Melangkah ke Surau Itu* (2009), *Tentang Gurita Itu* (2009). Kepenyairan Terkini Puisi terus ditulis. Penyair-penyair baru tumbuh bersandingan dengan penyair lama yang terus menulis.

Beberapa nama penyair terkini patut mendapatkan apresiasi khusus. Misalnya Indra Tjahyadi, Muttaqien, F Aziz Manna, dan M Fauzi. Indra Tjahyadi dengan karya puisinya *zietgeist* (1999-2000), *ekspedisi waktu* (1996), *setelah mengantarmu* (1997), *kisah sebuah taman* (1998), *dalam tidur aku kembali mengenangmugaris-garis hujan* (2002). Kemudian F. Aziz Manna dengan puisinya yang sederhana mampu menghasilkan banyak puisi diantaranya *Ingat Perjalanan, Kota yang Bunuh Diri, Mempelai, Kau Bilang, Katamu, Roda, Taman Ketabang, Orang-orang Kampung, Indhische, Montase Kota Mati, Semakin*. Puisi karyanya banyak bercerita tentang kota dan kehidupan di Surabaya. M. Fauzi juga penyair yang berasal dari Madura. Banyak karya puisi yang telah dihasilkannya seperti *Kunang-kunang di Ladang Tembakau* (2012), *Malam Berujung dalam Waktu* (2013), *Sehabis Menunggumu* (2014), *Di depan Pintu Ruang Kenanga* (2014), *Nabil yang Sareyang* (2014), *Hujan Lucut di Kaca Jendela* (2015), *Pasir Cartesian* (2015), *Kita Orang* (2015).

Tjahjono Widarmanto, adalah penyair yang berasal dari Ngawi. Beberapa karya puisinya antara lain *Sajak Para Penyair, Hikayat Para Blandong, Daun Gugur, Gandrung Dasamuka, Kecubung Air*. Selanjutnya, puisi Tjahjono Widijanto dengan puisinya berjudul *Kuncen* (2013), *Nabuat Pohon Asam* (2012/2013), *Di Stasiun Kota, Sajak di Dasar Kolam, Perjalanan ke 3x, Goa di Gaza, Sajak Lilin, Sajak Bulan, Sajak Terakhir*.

Deny Tri Aryanti. Satu-satunya penyair perempuan dari Jawa Timur yang mampu menembus (mendiang) Jurnal Kalam. Tak hanya itu, hampir semua media massa nasional (asal menyebut saja: Bentara-Kompas, Media Indonesia, Suara Pembaruan, dan Republika) pernah dsinggahi puisi Deny. Puitika sajian penyair kelahiran Trenggalek 7 April 1980 ini memperlihatkan kecenderungan luar biasa matang. Penguasaan terhadap tubuh sebagai acuan struktur puitik sangat bagus. Lihat puisi berikut: *wajahmu mewarnai batu karang yang kering, sedangkan aku masih terus berjalan di atas rambutmu yang memutih, menggulung pori-pori, untuk kujadikan aliran darah dari mulutku. Tubuh mengalami tiga tataran kenyataan dalam puisi "Malaikat Putih" tersebut*. Pertama, tubuh sebagai daging yang bisa diraba, dan merasakan sakit bila dicubit. Kedua, tubuh sebagai simbol untuk membahasakan pikiran. Ketiga, tubuh sebagai persepsi atas kenyataan. Tiga eksplorasi tubuh serentak hadir

membentuk identitas teks. Kelengkapan puisi Deny dalam mengolah tubuh membuat saya seakan dibawa berkeliling dalam aneka macam pariwisata tubuh. Berbagai konteks diciptakan hingga penafsiran atau pengalaman tentang tubuh mudah diikuti. Pengetahuan terbuka dari tubuh. Lompatan-lompatan pikiran pun dapat dipahami secara ketubuhan. Hasilnya, teks puisi dengan struktur ketubuhan.

Selain Deny Tri Ariyanti sederet penyair seangkatan yang muncul adalah (S. Yoga, Indra Tjahyadi, Timur Budi Raja, W. Haryanto, Mashuri). S.Yoga dengan puisinya *Genderuwo* (2010), *Barongan* (2010), *Ngibing* (2009), *Palgunadi* (2009), kemudian puisi karya Timur Budi Raja *Sumenep* (1999), *Opus 154* (2000), *Kamal* (2001), *Bukek* (2001), *Ngai Dhaja* (2002), *Bangkalan* (2003), *Jumo* (2007), *Supedi* (2010), selanjutnya W. Haryanto dengan karyanya berjudul *Malam Bulan Juni* (2009), *Keroncong Burung* (2005), *Lagu Gunung* (2006), *Nun* (2006). Mashuri dengan judul karya puisinya *Ikan Buruk Rupa* (2014), *Tirah* (2014), *Hantu Kolam* (2012), *Hantu Musim* (2012), *Hantu Dermaga*, (2012)

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah puisi karya penyair Jawa Timur dapat dijadikan sebagai Bahan Buku Teks Mata Kuliah Sejarah Sastra di PerguruanTinggi. Dengan mencantumkan karya dan penyair Jawa Timur Pada buku Teks sejarah sastra untuk pembelajaran mata kuliah sejarah sastra di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. 2012. *Penilaian Kreatif Bahan Ajar Motivatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rifai, Mien. 2010. Peningkatan Motivasi Penulisan dan Penerbitan Buku Akademik Di PerguruanTinggi. Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Penulisan dan Penerbitan Buku Akademik Perguruan Tinggi untuk Doktor dan Profesor di Lingkunga nUniversitas Sebelas Maret. Surakarta: Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Trihartati, Wahyu. 2010. "Peran Pusat Perbukuan dalam Penulisan dan Penerbitan Buku Akademik".Makalah. Disampaikan dalam Lokakarya Penulisan dan Penerbitan Buku Akademik, LPP UNS,2010.
- Waluyo, Herman J. dan Nugraheni Eko Wardhani. 2009. *Pengkajian dan ApresiasiProsa Fiksi*. Surakarta: Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990.*Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia